

**ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR, INFLASI, SUKU BUNGA BANK
INDONESIA DAN HARGA EMAS DUNIA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM
GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Chandra Ayu Fitriana

Nomor Mahasiswa : 14311239

Jurusan : Manajemen

Bidang Konsentrasi : Keuangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

2018

Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia dan Harga Emas Dunia
terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia

SKRIPSI

Ditulis dan ditujukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana
Strata-1 di Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Chandra Ayu Fitriana
Nomor Mahasiswa : 14311239
Jurusan : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

2018

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis diacua dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku”

Yogyakarta, 17 Februari 2018

Penulis,




Chandra Ayu Fitriana

PENGESAHAN SKRIPSI

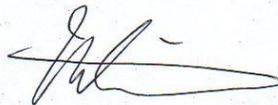
ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR, INFLASI, SUKU BUNGA BANK INDONESIA
DAN HARGA EMAS DUNIA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI
BURSA EFEK INDONESIA



Yogyakarta, 17 Februari 2018

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing



Zaenal Arifin, Dr., MSi.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR, INFLASI, SUKU BUNGA BANK INDONESIA DAN
HARGA EMAS DUNIA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA
EFEK INDONESIA**

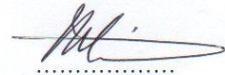
Disusun Oleh : **CHANDRA AYU FITRIANA**

Nomor Mahasiswa : **14311239**

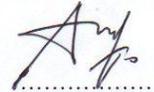
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Selasa, tanggal: 13 Maret 2018

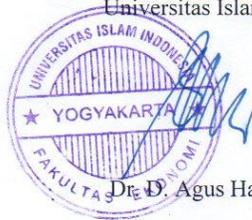
Penguji/ Pembimbing Skripsi : Zaenal Arifin, Dr., M.Si.



Penguji : Arif Singapurwoko, SE., MBA



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah Rabbi`alamin, terimakasih Ya Allah SWT yang telah memberi kekuatan, kemudahan, kelancaran dalam penyelesaian skripsi ini. Kupersembahkan karya ini untuk keluargaku, almarhum bapak saya, ibu, kakak-kakak dan almarhumah nenek saya serta tak lupa untuk teman-teman saya yang juga sudah saya anggap seperti keluarga. Terimakasih atas doa dan semangatnya yang sudah kelian berikan kepadaku.

HALLAMAN MOTTO

“Allah mencintai pekerjaan yang apabila bekerja ia menyelesaikannya dengan baik”

(HR. Thabrani)

“Barangsiapa yang bersungguh sungguh, sesungguhnya kesungguhan tersebut untuk kebaikan dirinya sendiri”

(Qs. Al-Ankabut: 6)

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(Qs. Alam Nasyroh: 5)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh nilai tukar, inflasi, suku bunga bank Indonesia dan harga emas dunia terhadap indeks harga saham gabungan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh data IHSG, nilai tukar, inflasi, suku bunga bank Indonesia dan harga emas dunia dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan bantuan program pengolahan data SPSS 16, menunjukkan bahwa semua secara bersama-sama variabel nilai tukar, inflasi, suku bunga bank Indonesia, dan harga emas dunia berpengaruh terhadap IHSG. Sedangkan secara individual, menunjukkan bahwa variabel nilai tukar dan harga emas dunia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG sedangkan untuk variabel inflasi dan suku bunga bank Indonesia tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG.

Kata kunci: *Nilai tukar, inflasi, suku bunga bank Indonesia, harga emas dunia dan IHSG.*

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum wr.wb

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia dan Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia”. Skripsi ini disusun sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Manajemen di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, sangat diharapkan bagi para pembaca untuk memberikan segala kritik dan saran yang bersifat membangun guna menyempurnakan skripsi ini. Skripsi ini dapat terselesaikan tanpa lepas bantuan dari berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Dwipraptono Agus Harjoto, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
2. Dr. Sutrisno, MM, selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

3. Dr. Zaenal Arifin, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu memberikan arahan, bimbingan, masukan dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Segenap Dosen Pengajar Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu dan membantu penulis hingga akhir studi.
5. Ibu dan alm. Bapak yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan baik moril maupun materil kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana.
6. Kakak-kakak yang selalu memberikan dukungan dan motivasi untuk segera menyelesaikan studi.
7. Puni, Taski, Lila, Monic, Lusi, dan Ulfa selaku teman dekat dari awal semester satu hingga akhir dan semoga menjadi selamanya. Terimakasih atas dukungan, hiburan dan motivasi yang telah kalian berikan selama ini.
8. Arom, Vio, Aini dan Titis yang selalu meluangkan waktunya untuk menemani saya mengerjakan skripsi ini hingga selesai, terimakasih atas kebaikan dan waktunya yang sudah kalian berikan selama ini.
9. Yusi, yang telah membantu saya dan mengajarkan saya mengenai pengolahan data dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih banyak atas waktu yang telah diluangkan.
10. Ulfa, yang telah menjadi teman seperjuangan saya, terimakasih sudah mau direpotkan dengan segala keribetan saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

11. Teman-teman KKN UII PW-49 Mega, Aliza, Otis, Yusi, Bangkit, Reza dan Damei.

Terimakasih atas hiburan, dukungan, dan semangatnya. Semoga pertemanan kita tetap terjaga.

12. Semua teman-teman dan berbagai pihak yang telah membantu dalam proses menyusun skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga Allah SWT melimpahkan berkah dan Rahmat-Nya bagi kalian semua yang telah berbuat baik kepad saya. Dalam hal ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masi jauh dari kata sempurna, sehingga kritik dan saran masih sangat diperlukan untuk kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap karya ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalamualaikum wr.wb

Yogyakarta, 13 Febuari 2018

Penulis

Chandra Ayu Fitriana

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Depan Skripsi	
Halaman Judul Skripsi	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	iii
Halaman Pengesahan Skripsi.....	iv
Berita Acara Ujian Skripsi	v
Halaman Persembahan.....	vi
Halaman Motto	vii
Abstrak.....	viii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xii
Daftar Tabel	xiv
Daftar Gambar	xv
Daftar Lampiran.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	7
2.1 Investasi di Pasar Modal	7
2.2 Indeks Harga Saham sebagai Kinerja Pasar Modal	9
2.3 Kinerja Indeks Harga Saham Gabungan	13
2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi IHSG	15
2.5 Pengembangan Hipotesis	22
2.5.1 Pengaruh Nilai Tukar terhadap IHSG	23
2.5.2 Pengaruh Inflasi terhadap IHSG.....	25
2.5.3 Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia terhadap IHSG	25

2.5.4 Pengaruh Harga Emas Dunia Terhadap IHSG	28
BAB III METODE PENELITIAN	30
3.1 Populasi dan Sampel Penelitian	30
3.2 Data dan Sumber Data	30
3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	31
3.4 Metode Analisis Data.....	34
3.4.1 Regresi Linier Berganda.....	34
3.4.2 Uji Asumsi Klasik	34
3.4.3 Pengujian Hipotesis	37
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	39
4.1 Analisis Deskriptif	39
4.2 Pengujian Asumsi Klasik	41
4.2.1 Uji Normalitas	41
4.2.2 Uji Autokorelasi	42
4.2.3 Uji Multikolinieritas	43
4.2.4 Uji Heteroskedastisitas	44
4.3 Pengujian Hipotesis	45
4.4 Pembahasan.....	50
4.4.1 Pengaruh Nilai Tukar terhadap IHSG	50
4.4.2 Pengaruh Inflasi terhadap IHSG	51
4.4.3 Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia terhadap IHSG	52
4.4.4 Pengaruh Harga Emas Dunia terhadap IHSG	54
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	56
5.1 Kesimpulan	56
5.2 Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN.....	61

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif	39
Tabel 4.2 Hasil Uji Autokorelasi	43
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinieritas	44
Tabel 4.4 Hasil Uji Hipotesis.....	46
Tabel 4.5 Hasil Uji F.....	48
Tabel 4.6 Uji Koefisien Determinasi	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Histogram	41
Gambar 4.2 Normal P-P Plot	42
Gambar 4.3 Scatterplot	45

DAFTAR LAMPIRAN

1. Deskriptif Statistik	61
2. Uji Asumsi Klasik	61
2.1 Uji Normalitas	61
2.2 Uji Autokorelasi	62
2.3 Uji Multikolinearitas	63
2.4 Uji Heteroskedasitas	63
3. Data Penelitian	64

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal adalah sebuah tempat dimana para penjual dan pembeli bertemu. Berbeda dengan pasar pada umumnya, disini para penjual dan pembeli yang bertemu adalah orang-orang yang akan melakukan transaksi jual-beli dalam instrument keuangan untuk kegiatan investasi dalam jangka panjang baik berbentuk hutang maupun modal sendiri. Contohnya dengan membeli surat berharga berupa saham atau obligasi. Sehingga pasar modal dapat diartikan sebagai tempat dimana memperdagangkan berbagai jenis surat berharga dengan memakai jasa perantara pedagang efek yaitu bursa efek.

Menurut UUPM (undang-undang pasar modal) No. 8/1995 bursa efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek serta pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka. Sementara menurut Susilo (2009) efek sendiri adalah sebuah bukti kepemilikan atas surat berharga. Efek tersebut dapat terdiri dari surat pengakuan hutang, surat berharga komersial, saham, obligasi, unit penyertaan kontrak investasi kolektif (seperti misalnya reksadana, kontrak berjangka atas efek, dan setiap derivative dari efek).

Perkembangan pasar modal dapat dilihat dari Bursa Efek Indonesia. Untuk mengukur kinerja saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia yaitu dengan menggunakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau Composite Stock Price Index. IHSG ini dapat mencerminkan dan mewakili kondisi pergerakan harga saham di bursa efek

Indonesia. IHSG merupakan angka indeks harga saham yang sudah disusun dan dihitung sehingga menghasilkan tren, dimana angka indeks adalah angka yang diolah sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk membandingkan perubahan harga saham dari waktu ke waktu. Dalam perhitungan angka indeks, digunakan waktu dasar (base period) dan waktu yang sedang berjalan (parent period), Hartono (2000).

Indeks Harga Saham Gabungan ini merupakan indeks gabungan dari seluruh jenis saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pergerakan dari IHSG ini di pengaruhi oleh beberapa variabel makroekonomi. Selain itu, IHSG juga menjadi acuan bagi para investor di Indonesia untuk menaruh investasi atas dana yang dimiliki pada investasi berbentuk saham. Apabila IHSG menurun (turunnya nilai IHSG) maka kondisi perdagangan di BEI juga menurun, begitu juga sebaliknya.

Secara teoritis ada beberapa variabel makro ekonomi yang mempengaruhi pergerakan harga saham seperti nilai tukar, suku bunga Bank Indonesia, inflasi, jumlah uang beredar, harga emas dunia, dll. Pada saat kondisi variabel makro ekonomi berada dalam situasi yang baik dan stabil, kondisi ini akan mampu menarik minat investor untuk menanamkan dananya di pasar modal. Sehingga, akan terjadi transaksi pada perdagangan saham. Ketika banyak yang berinvestasi pada saham maka hal tersebut akan membuat kondisi pasar modal dalam kondisi yang baik, yang dicerminkan melalui IHSG.

Sebagai contoh, apabila nilai tukar menguat maka para investor akan menanamkan dananya pada pasar modal, namun sebaliknya apabila nilai tukar mengalami penurunan atau melemah, maka para investor yang sebelumnya menanamkan dananya di pasar modal akan mengganti ke dalam bentuk investasi lainnya, untuk menghindari risiko yang mungkin

akan terjadi. Menurut Satria (2009) rasionalnya, jika barang produk Indonesia laku di pasar dunia, maka permintaan rupiah meningkat (kurs terapresiasi) sehingga investor-investor akan memburu saham-saham domestik yang mana membuat pergerakan harga saham meningkat atau dengan kata lain IHSG terdongkrak. Sehingga besaran nilai IHSG sangat dipengaruhi oleh kondisi dari variabel makroekonomi.

Seperti dalam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, menurut Krisna dan Wirawati (2013), Astuti, Joyce, dan Paulina (2016), nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG di BEI. Pengaruh positif ini berarti bahwa nilai tukar rupiah dan IHSG berbanding lurus, jika nilai tukar rupiah semakin kuat maka IHSG akan semakin baik, begitu pula sebaliknya. Hasil yang sama juga terlihat pada indeks harga saham di sektor properti, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Habibburrahman (2015), bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham sektor properti di BEI. Namun hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harfikawati (2016), yang mengatakan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh negative signifikan terhadap IHSG. Hasil ini menunjukkan bahwa ketika nilai kurs rupiah menurun maka menunjukkan bahwa rupiah sedang melemah dan kondisi perekonomian tidak stabil. Karena kondisi perekonomian tidak stabil, maka banyak investor yang akan menjual saham-saham yang dimilikinya untuk menghindari risiko, dimana aksi jual saham ini tentunya akan mengakibatkan pelemahan IHSG. Perbedaan hasil dari penelitian ini muncul karena adanya perbedaan dalam periode penelitiannya dan juga pada data yang dipakai, dimana Krisna dan Wirawati (2013), Astuti, Joyce dan Paulina (2016), menggunakan data bulanan sedangkan Harfikawati (2016) menggunakan data tahunan.

Hasil yang berbeda juga terlihat pada variabel inflasi, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Kewal (2012), yang menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga, kurs dan pertumbuhan PDB terhadap indeks harga saham gabungan, bahwa secara parsial inflasi, tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG. Namun, hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Divianto (2013), bahwa secara uji parsial inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG di BEI, sedangkan untuk variabel suku bunga bank Indonesia kedua peneliti ini memiliki hasil yang sama bahwa suku bunga bank Indonesia berpengaruh negative signifikan terhadap IHSG. Perbedaan ini bisa terjadi karena adanya perbedaan pada tahun pengamatan yang diteliti, dimana penelitian yang dilakukan oleh Kewal dilakukan pada tahun 2000 hingga 2009 dan pada penelitian Divianto pada tahun 2007 hingga 2011.

Selain dikaitkan dengan indeks harga saham gabungan (IHSG), beberapa peneliti yang juga mengaitkannya dengan variabel lain seperti return saham, indek harga saham Jakarta Islamic Index (JII), dan Sensex (Pasar modal India). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Purnomo dan Nurul (2013), bahwa nilai tukar dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. Sedangkan Monjazeab dan Shakerian (2014) menyatakan bahwa harga emas memiliki dampak negative yang signifikan terhadap return saham. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Ash-Shidiq dan Aziz (2015) terhadap indeks harga saham JII menyatakan bahwa suku bunga bank Indonesia, uang beredar, dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap indek harga saham JII, sedangkan nilai tukar rupiah memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap indek harga saham JII. Selain dikaitkan dengan IHSG, return saham dan JII, menurut penelitian yang dilakukan oleh

Bhunia dan Pakira (2014) terhadap sensex, menyatakan bahwa sensex dipengaruhi oleh nilai tukar dan harga emas, dimana nilai tukar memiliki pengaruh negative terhadap indeks harga saham, begitu juga dengan harga emas, yang mana periode penelitian ini diambil mulai dari tahun 1991 sampai dengan 2013.

Adanya hasil yang berbeda-beda antara nilai tukar, inflasi, suku bunga bank Indonesia dan harga emas dunia terhadap IHSG tersebut membuat penelitian ini menjadi penting untuk dikaji kembali agar dapat memastikan dan memperkuat hasil dari penelitian sebelumnya. Maka, dalam penelitian ini masih perlu adanya penelitian lanjutan yang mana dapat mengetahui bagaimana hasil dari pengaruh variabel makro ekonomi seperti nilai tukar, inflasi, suku bunga bank Indonesia dan harga emas dunia terhadap IHSG secara akurat dan sesuai dengan keadaan sekarang ini. Penelitian ini merupakan suatu kebaruan dari penelitian sebelumnya yang mana kondisi ekonomi pada saat ini tidak sama dengan pada saat penelitian-penelitian sebelumnya di lakukan. Sehingga akan mengetahui bagaimana hasilnya jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban yang lebih akurat sehingga dapat dijadikan acuan dan sebagai kontribusi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh Nilai Tukar terhadap IHSG di BEI?
2. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap IHSG di BEI?
3. Bagaimana pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia terhadap IHSG di BEI?
4. Bagaimana pengaruh Harga Emas Dunia terhadap IHSG di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana hasil dari pengaruh nilai tukar terhadap IHSG di BEI
2. Untuk mengetahui bagaimana hasil dari pengaruh Inflasi terhadap IHSG di BEI
3. Untuk mengetahui bagaimana hasil dari pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia terhadap IHSG di BEI
4. Untuk mengetahui bagaimana hasil dari pengaruh Harga Emas Dunia terhadap IHSG di BEI

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Investor

Penulisan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi investor yang ingin menginvestasikan dananya pada saham dengan mempertimbangkan variabel makro ekonomi seperti nilai tukar, inflasi, suku bunga bank Indonesia, dan harga emas dunia yang mana dapat mempengaruhi indeks harga saham gabungan di bursa efek Indonesia. Sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi pada pasar saham.

2. Bagi Akademisi

Memberikan tambahan informasi dan sebagai tambahan referensi mengenai variabel makro ekonomi seperti nilai tukar, inflasi, suku bunga bank Indonesia, dan harga emas dunia yang dapat mempengaruhi indeks harga saham gabungan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya sehingga dapat dijadikan sebagai dasar penambah wawasan baru.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Investasi di Pasar Modal

Investasi merupakan penanaman modal atas sejumlah dana yang dimiliki untuk di investasikan dalam jangka waktu yang panjang dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa mendatang. Alasan dalam berinvestasi adalah apabila uang disimpan tentu akan mengalami penyusutan dimana nilai dari uang tersebut cenderung akan menurun di masa yang akan datang karena adanya perubahan nilai tukar, inflasi atau perubahan suku bunga bank Indonesia, dll. Maka dari itu, untuk melindungi nilai dari harta yang dimiliki tersebut dilakukan investasi sehingga, orang yang melakukan investasi (investor) akan mendapatkan keuntungan lebih di masa mendatang.

Investasi di pasar modal sendiri menjadi suatu tempat untuk menemukan banyak pilihan investasi yang menguntungkan bagi investor dan perusahaan go public. Disini para individual atau kelompok yang kelebihan dana memilih untuk menginvestasikan dana tersebut di pasar modal, dalam bentuk surat berharga misalnya berupa saham, obligasi, waran, opsi dan lainnya. Investasi tersebut di tanamkan kepada perusahaan yang membutuhkan dana untuk memperbesar assets yang dimiliki dari perusahaan tersebut dengan tujuan menambah keuntungan. Sehingga investor yang menanamkan dananya di perusahaan yang menjadi pilihan untuk berinvestasi akan mendapatkan keuntungan yang di bagikan sesuai dengan ketentuan surat berharga yang dimiliki.

Pasar modal adalah sebuah tempat dimana para penjual dan pembeli bertemu. Berbeda dengan pasar pada umumnya, disini para penjual dan pembeli yang bertemu adalah orang-orang yang akan melakukan transaksi jual-beli dalam instrument keuangan untuk kegiatan investasi dalam jangka panjang baik berbentuk hutang maupun modal sendiri. Contohnya dengan membeli surat berharga berupa saham atau obligasi. Sehingga pasar modal dapat diartikan sebagai tempat dimana memperdagangkan berbagai jenis surat berharga dengan memakai jasa perantara pedagang efek yaitu bursa efek.

Menurut Darmadji dan Hendy, (2011) pada dasarnya, pasar modal (capital market) merupakan tempat di perjual-belikannya berbagai instrument keuangan jangka panjang, seperti utang, ekuitas (saham), instrumen devariatif, dan instrument lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dimana kegiatan tersebut diartikan sebagai tempat terjadinya transaksi antara pihak yang membutuhkan dana dan pihak yang kelebihan dana (pemodal). Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya. Sedangkan, menurut Undang-Undang Pasar Modal (UUPM) No. 8 tahun 1995 mengenai Pasar Modal disebutkan sebagai berikut:

- a. Definisi pasar modal adalah sebagai “Kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek”

- b. Bursa efek atau stock exchange adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek kepada pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka
- c. Efek adalah surat berharga yaitu surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, unit penyertaan investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek, dan setiap derivatif dari efek.
- d. Penawaran umum adalah kegiatan penawaran efek yang dilakukan oleh emiten untuk menjual efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur dalam undang-undang ini dan peraturan pelaksanaannya.
- e. Emiten adalah pihak yang melakukan penawaran umum.

Pasar modal memiliki fungsi strategis yang menyebabkan lembaga ini mempunyai daya tarik bagi pihak yang membutuhkan dana, pihak yang memiliki dana, maupun pemerintah karena dapat mencegah terjadinya capital flight atau pelarian modal keluar negeri. Oleh karena itu pasar modal mempunyai beberapa fungsi seperti sebagai sarana dan pendorong investasi, pemerataan pendapatan, dan juga sebagai sumber penghimpun dana.

2.2 Indeks Harga Saham sebagai Kinerja Pasar Modal

Indeks harga saham menurut Sunariyah (2006), merupakan bagian penting dalam pembicaraan mengenai pasar modal, karena indeks ini merupakan indikator dari berbagai hal dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan-kebijakan di bidang ekonomi makro, ekonomi mikro, moneter dan kebijakan lainnya. Sedangkan

menurut Darmadji dan Hendy (2011), Indeks harga saham adalah indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Indeks berfungsi sebagai indikator tren pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada saat, apakah pasar sedang aktif atau lesu.

Bagi seorang atau investor yang aktif dalam jual beli saham, informasi seputar pergerakan indeks harga saham menjadi informasi yang sangat penting. Karena dengan mengetahui posisi indeks, investor dapat memperkirakan apa yang sebaiknya dilakukan terhadap saham-saham yang dimilikinya. Sehingga akan membuat sebuah keputusan bagi investor tersebut apakah harus dijual, atau di tahan atau membeli saham baru.

Pada saat ini Bursa Efek Indonesia memiliki 11 jenis indeks harga saham, yang secara terus menerus disebarluaskan melalui media cetak maupun elektronik. Indeks-indeks tersebut adalah sebagai berikut (www.idx.co.id):

a. Indeks Harga Saham Gabungan

Menggunakan semua Perusahaan Tercatat sebagai komponen perhitungan Indeks. Agar IHSG dapat menggambarkan keadaan pasar yang wajar, Bursa Efek Indonesia berwenang mengeluarkan dan atau tidak memasukkan satu atau beberapa Perusahaan Tercatat dari perhitungan IHSG. Dasar pertimbangannya antara lain, jika jumlah saham Perusahaan Tercatat tersebut yang dimiliki oleh publik (*free float*) relatif kecil sementara kapitalisasi pasarnya cukup besar, sehingga perubahan harga saham Perusahaan Tercatat tersebut berpotensi mempengaruhi kewajaran pergerakan IHSG.

b. Indeks Sektoral

Menggunakan semua perusahaan tercatat yang termasuk dalam masing-masing sektor. Sekarang ini ada 10 sektor yang ada di BEI yaitu sektor Pertanian, Pertambangan, Industri Dasar, Aneka Industri, Barang Konsumsi, Properti, Infrastruktur, Keuangan, Perdagangan dan Jasa, dan Manufaktur.

c. Indeks LQ 45

Indeks yang terdiri dari 45 saham Perusahaan Tercatat yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan. *Review* dan penggantian saham dilakukan setiap 6 bulan.

d. Jakarta Islamic Index (JII)

Indeks yang menggunakan 30 saham yang dipilih dari saham-saham yang masuk dalam kriteria syariah (Daftar Efek Syariah yang diterbitkan oleh Bapepam-LK) dengan mempertimbangkan kapitalisasi pasar dan likuiditas.

e. Indeks Kompas100

Indeks yang terdiri dari 100 saham Perusahaan Tercatat yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan. *Review* dan penggantian saham dilakukan setiap 6 bulan.

f. Indeks Bisnis-27

Kerja sama antara Bursa Efek Indonesia dengan harian Bisnis Indonesia meluncurkan indeks harga saham yang diberi nama Indeks BISNIS-27. Indeks yang terdiri dari 27 saham Perusahaan Tercatat yang dipilih berdasarkan kriteria

fundamental, teknikal atau likuiditas transaksi dan Akuntabilitas dan tata kelola perusahaan.

g. Indeks PEFINDO25

Kerja sama antara Bursa Efek Indonesia dengan lembaga rating PEFINDO meluncurkan indeks harga saham yang diberi nama Indeks PEFINDO25. Indeks ini dimaksudkan untuk memberikan tambahan informasi bagi pemodal khususnya untuk saham-saham emiten kecil dan menengah (Small Medium Enterprises / SME). Indeks ini terdiri dari 25 saham Perusahaan Tercatat yang dipilih dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria seperti: Total Aset, tingkat pengembalian modal (Return on Equity / ROE) dan opini akuntan publik. Selain kriteria tersebut di atas, diperhatikan juga faktor likuiditas dan jumlah saham yang dimiliki publik.

h. Indeks SRI-KEHATI

Indeks ini dibentuk atas kerja sama antara Bursa Efek Indonesia dengan Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (KEHATI). SRI adalah kependekan dari Sustainable Responsible Investment. Indeks ini diharapkan memberi tambahan informasi kepada investor yang ingin berinvestasi pada emiten-emiten yang memiliki kinerja sangat baik dalam mendorong usaha berkelanjutan, serta memiliki kesadaran terhadap lingkungan dan menjalankan tata kelola perusahaan yang baik. Indeks ini terdiri dari 25 saham Perusahaan Tercatat yang dipilih dengan mempertimbangkan kriteri-kriteria seperti: Total Aset, *Price Earning Ratio* (PER) dan *Free Float*.

i. Indeks Papan Utama

Menggunakan saham-saham Perusahaan Tercatat yang masuk dalam Papan Utama.

j. Indeks Papan Pengembangan

Menggunakan saham-saham Perusahaan Tercatat yang masuk dalam Papan Pengembangan.

k. Indeks Individual

Indeks harga saham masing-masing Perusahaan Tercatat.

2.3 Kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Untuk mengukur kinerja saham yang diperdagangkan di bursa efek Indonesia menggunakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau Composite Stock Price Index, IHSG ini dapat mencerminkan dan mewakili kondisi pergerakan harga saham di bursa efek Indonesia. IHSG merupakan angka indeks harga saham yang sudah disusun dan dihitung sehingga menghasilkan tren, dimana angka indeks adalah angka yang diolah sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk membandingkan perubahan harga saham dari waktu ke waktu. Dalam perhitungan angka indeks ini digunakan waktu dasar (base period) dan waktu yang sedang berjalan (parent period), Hartono (2000).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di perkenalkan oleh Bursa Efek Jakarta dimana sekarang menjadi Bursa Efek Indonesia pada 1 April 1983. Dalam pasar modal Indonesia, dikenal adanya suatu indeks yang mewakili pergerakan seluruh saham perusahaan yang tercatat di bursa efek Indonesia. Indeks tersebut adalah Indeks Harga

Saham Gabungan (IHSG), indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen di BEI. IHSG ini yang menjadi acuan bagi para investor di Indonesia karena mencerminkan kondisi suatu investasi dalam bentuk saham. Apabila IHSG menurun (turunnya nilai IHSG) maka kondisi perdagangan di BEI juga menurun, begitu juga sebaliknya.

IHSG menggambarkan suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan seluruh saham, sampai pada tanggal tertentu. Pergerakan harga saham tersebut disajikan setiap hari, berdasarkan harga penutupan di bursa pada hari tersebut. Indeks tersebut disajikan untuk periode tertentu. Indeks harga saham gabungan dapat berubah setiap hari, karena:

- perubahan harga pasar yang terjadi setiap hari
- adanya saham tambahan (masuknya emiten baru yang tercatat di Bursa Efek, atau terjadinya tindakan corporate action berupa stock split, right, waran, deviden saham, saham bonus dan saham konversi)

Agar IHSG dapat menggambarkan keadaan pasar yang wajar, Bursa Efek Indonesia berwenang mengeluarkan dan atau tidak memasukkan satu atau beberapa Perusahaan Tercatat dari perhitungan IHSG. Dasar pertimbangannya antara lain, jika jumlah saham Perusahaan Tercatat tersebut yang dimiliki oleh publik (*free float*) relatif kecil sementara kapitalisasi pasarnya cukup besar, sehingga perubahan harga saham Perusahaan Tercatat tersebut berpotensi mempengaruhi kewajaran pergerakan IHSG.

Menurut Darmadji dan Hendy (2011) Pergerakan IHSG memang secara signifikan dipengaruhi oleh pergerakan atau perubahan harga saham-saham dengan kapitalisasi besar. Sebaliknya, perubahan harga saham-saham dengan kapitalisasi kecil nyaris tidak berdampak terhadap IHSG. Hal tersebut dikarenakan bobot masing-masing saham yang berbeda sehingga tidak mengherankan jika pergerakan IHSG sangat ditentukan oleh saham-saham dengan kapitalisasi besar.

Indeks Harga Saham Gabungan sendiri adalah gabungan dari beberapa sektor yaitu Pertanian, Pertambangan, Industri Dasar, Aneka Industri, Barang Konsumsi, Properti, Infrastruktur, Keuangan, Perdagangan dan Jasa, dan Manufaktur. Indeks ini dipengaruhi oleh variable makro ekonomi dan non ekonomi. Variabel makro ekonomi contohnya, nilai tukar rupiah, inflasi, suku bunga bank Indonesia, dll. Sedangkan variabel non ekonomi seperti, situasi politik dan keamanan dari negara tersebut.

2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi IHSG

Menurut Jannah (2016), keadaan pasar modal diseluruh dunia khususnya di Indonesia memiliki hubungan yang erat dengan keadaan makro ekonomi. Keadaan ini dapat mempengaruhi kinerja pasar modal, karena mempunyai pengaruh terhadap kenaikan dan penurunan kinerja perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Kondisi inilah yang akan memperlihatkan bagaimana pergerakan harga saham pada saat itu yang dicerminkan melalui IHSG. Sehingga banyak faktor-faktor dapat dijadikan acuan dalam pertimbangan untuk bertransaksi di pasar modal dalam rangka memilih saham terbaik,

menjual, dan memperoleh keuntungan yang diharapkan. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi IHSG seperti:

1. Nilai Tukar

Menurut Simorangkir (2004), Nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestic atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Jika kondisi ekonomi berubah, nilai tukar mata uang juga dapat berubah dalam intnesitas besar. Nilai tukar mata uang dapat menunjukkan harga dari mata uang yang bersangkutan apabila ditukarkan dengan mata uang lain. Contohnya dalam penelitian ini menggunakan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat (AS) dimana mata uang ini merupakan mata uang utama yang digunakan dalam perdagangan skala internasional.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fauziah, Moeljadi, dan Kusuma (2015) terdapat hubungan kointegrasi tetapi tidak signifikan antara nilai tukar dan harga saham di Asia. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar dan harga saham di Asia memiliki hubungan keseimbangan dan kesamaan gerakan dalam jangka panjang tetapi hubungan tersebut tidak signifikan. Sehingga dalam setiap periode jangka pendek, variabel nilai tukar dan harga saham cenderung saling menyesuaikan untuk mencapai keseimbangan jangka panjang.

Dalam jangka panjang, menurut Satria (2009) penguatan kurs dan IHSG dipengaruhi oleh faktor seperti: produktivitas ekonomi, harga relative, hambatan perdagangan dan kinerja ekspor atau impor. Dalam konteks ini, jika salah satu atau beberapa faktor diatas memberikan efek positif pada neraca perdagangan (surplus), maka

kurs dan IHSG akan meningkat secara bersamaan. Rasionalnya, jika barang produk Indonesia laku di pasar dunia, permintaan rupiah meningkat (kurs terapresiasi). Contoh yang lain, jika industri produk domestik semakin baik dalam kompetisi global, maka investor-investor akan memburu saham-saham domestik yang mana membuat pergerakan harga saham meningkat (IHSG terdongkrak).

Penentuan nilai tukar juga ditentukan melalui permintaan dan penawaran. Apabila permintaan rupiah meningkat dibanding dengan penawarannya maka nilai tukar rupiah akan terapresiasi, contohnya nilai mata uang rupiah untuk setiap pembelian 1 dollar AS menurun. Sebaliknya ketika penawaran rupiah lebih tinggi dibandingkan permintaannya maka nilai tukar rupiah akan terdepresiasi, contohnya mata uang rupiah untuk setiap pembelian 1 dollar AS meningkat.

2. Inflasi

Inflasi menurut Boediono (2001) adalah kecenderungan dari harga umum untuk naik secara terus-menerus. Bila terjadi kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada sebagian besar dari harga barang lainnya. Sedangkan menurut Sunariyah (2006), Inflasi merupakan suatu fenomena moneter yang pada umumnya berhubungan langsung dengan jumlah uang beredar. Terdapat hubungan yang linier antara penawaran uang dan inflasi. Menurut para ahli moneter, keadaan ekonomi (dalam jangka panjang) dimana tingkat teknologi dan tenaga kerja tidak dapat ditambah lagi atau kapasitas ekonomi maksimal (full employment), penambahan jumlah uang beredar tidak akan dipakai untuk transaksi, sehingga akan

menaikkan harga. Kenaikan harga yang terjadi secara terus-menerus akan mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat dan mendorong meningkatnya suku bunga.

Tingkat inflasi (persentase pertambahan kenaikan harga) berbeda dari satu periode ke periode lainnya, dan berbeda pula dari satu negara ke negara lainnya. Kenaikan harga ini dapat diukur dengan menggunakan indeks harga. Beberapa indeks harga yang sering digunakan untuk mengukur inflasi antara lain: Indeks Harga Konsumen (Consumer Price Index), indeks harga perdagangan besar (Wholesale Price Index), GNP deflator. Namun menurut Bank Indonesia indeks yang sering dipakai di Indonesia adalah Indeks Harga Konsumen (IHK) karena IHK menunjukkan pergerakan harga barang dan jasa serta kemampuan beli masyarakat. Data inflasi sendiri dapat diperoleh dari hasil publikasi Bank Indonesia melalui laman resminya.

3. Suku Bunga Bank Indonesia

Tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia disebut BI rate. BI rate merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada public sebagai alat pengendalian moneter. BI rate dimumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank

Indonesia akan menurunkan BI rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada dibawah sasaran yang telah ditetapkan (www.bi.go.id)

Adapun fungsi suku bunga menurut Sunariyah (2006) adalah:

- a. Sebagai daya tarik bagi para penabung yang mempunyai dana lebih untuk di investasikan.
- b. Suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka pengendalian penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian.
- c. Pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga untuk mengontrol jumlah uang yang beredar. Ini berarti, pemerintah dapat mengatur sirkulasi uang dalam suatu perekonomian.

4. Harga Emas Dunia

Menurut Sunariyah (2006) Emas merupakan salah satu bentuk investasi yang cenderung bebas resiko. Emas tersedia dalam berbagai macam bentuk seperti emas batangan, koin emas ada juga dalam bentuk perhiasan, dll. Namun, yang paling banyak diminati para investor untuk berinvestasi disini adalah emas batangan. Emas banyak diminati investor karena nilainya yang jarang turun, cenderung stabil dan naik. Karena resiko investasi pada emas sangat rendah, investor kadang lebih memilih untuk menginvestasikan dananya di emas daripada di pasar modal. Maka, sikap investor untuk berinvestasi dalam bentuk emas ini akan mempengaruhi IHSG, karena para investor akan berpindah haluan untuk berinvestasi di emas daripada di pasar modal yang kemudian akan

berakibat pada lesunya kondisi di pasar modal dan mengakibatkan turunnya transaksi disana, sehingga indeks harga saham gabungan menjadi turun.

Sejak tahun 1968, harga emas yang dijadikan sebagai acuan harga emas seluruh dunia atau harga emas secara Internasional adalah standar harga di pasar emas London, sistem ini dinamakan London Gold Fixing. London Gold Fixing adalah prosedur dimana harga emas ditentukan dua kali dalam sehari setiap hari kerja di pasar London oleh lima anggota pasar antara lain: Barclays Capital, HSBC, Deutsche Bank AG, Scotia Mocatta dan Societe Generale.

Proses penentuan harga adalah melalui lelang diantara kelima member tersebut. Pada setiap awal tiap periode perdagangan, Presiden London Gold Fixing Ltd akan mengumumkan suatu harga tertentu. Kemudian kelima anggota tersebut akan memberikan acuan harga emas tersebut kepada dealer. Dealer ini yang menjadi perantara karena yang memiliki hubungan langsung dengan pembeli emas yang diperdagangkan. Posisi akhir harga yang ditawarkan oleh setiap dealer kepada anggota London Gold Fixing merupakan posisi bersih dari hasil akumulasi permintaan dan penawaran dari pembeli. Dari sinilah harga emas akan terbentuk. Apabila permintaan lebih banyak dari penawaran, secara otomatis harga akan naik, demikian pula sebaliknya.

5. Jumlah Uang Beredar

Uang beredar adalah seluruh uang kartal dan uang giral yang tersedia untuk digunakan oleh masyarakat ($M_s = K + D$) dengan K adalah uang kartal dan D adalah uang giral, dengan artian bahwa uang kartal yang berada atau disimpan dilemari besi pada bank

sentral bukan termasuk uang kartal, Boediono (2001). Sedangkan pengertian dari jumlah uang yang beredar tidak hanya pada uang tunai (kartal) dan saldo giro (giral) saja yang digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya, tetapi uang milik masyarakat yang disimpan di bank dalam bentuk deposito berjangka atau tabungan karena kedua simpanan tersebut bisa diubah menjadi uang tunai untuk pembayaran transaksi.

6. Volume Perdagangan

Volume perdagangan saham merupakan rasio antara jumlah lembar saham yang di perdagangkan pada waktu tertentu terhadap jumlah saham yang beredar pada waktu tertentu. Apabila lembar saham yang diperdagangkan pada hari transaksi meningkat berarti saham perusahaan tersebut di minati oleh banyak investor dan harga saham tersebut akan meningkat. Untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi, investor akan mempertimbangkan risiko dan tingkat keuntungan yang diharapkan. Untuk itu dibutuhkan informasi yang dapat digunakan untuk menganalisis saham mana yang akan dibeli, informasi tersebut dapat dilihat dari reaksi pasar yang ada melalui volume perdagangan saham. Volume perdagangan merupakan ukuran besarnya volume saham tertentu yang diperdagangkan, yang mengindikasikan kemudahan dalam memperdagangkan saham tersebut. Besarnya volume perdagangan saham dapat dilihat melalui *Trading Volume Activity (TVA)*.

7. Produk Domestik Bruto

Menurut kewal (2012), Produk Domestik Bruto dapat diartikan sebagai nilai barang-barang dan jasa-jasa yang di produksi oleh produk milik warga negara dan negara

asing dalam satu tahun tertentu. Dengan meningkatnya jumlah barang yang di konsumsi maka akan menyebabkan perekonomian suatu negara juga bertumbuh sehingga akan meningkatkan skala penjualan perusahaan karena masyarakatnya yang bersifat konsumtif. Dengan begitu, meningkatnya omset penjualan perusahaan maka akan diiringi pula dengan meningkatnya keuntungan perusahaan yang mana akan berdampak pada peningkatan harga saham perusahaan tersebut dan akan mempengaruhi pada pergerakan IHSG.

2.5 Pengembangan Hipotesis

Menurut Samsul (2006) Pasar keuangan memiliki peran yang penting dalam sistem keuangan yang stabil dan efisien bagi suatu negara. Faktor domestik maupun faktor internasional secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi kinerja dari pasar saham. Faktor-faktor tersebut antara lain seperti nilai tukar, inflasi, suku bunga bank Indonesia, harga emas dunia, dll dimana merupakan faktor yang berada diluar perusahaan yang mempunyai pengaruh terhadap kenaikan atau penurunan kinerja perusahaan. Sehingga, harga saham akan terpengaruh oleh kondisi dari faktor-faktor tersebut. Investor akan mengkalkulasi dampaknya baik yang positif maupun yang negative sebagai bahan pengambilan keputusan terhadap saham yang dimiliki, baik keputusan membeli, menjual atau mempertahankan saham tersebut.

Apabila keadaan dari faktor-faktor diatas baik maka pergerakan harga saham pada IHSG pun juga ikut membaik, begitu pula sebaliknya ketika faktor-faktor tersebut lesu maka IHSG juga akan ikut lesu.

2.5.1 Pengaruh Nilai Tukar terhadap IHSG

Menurut Simorangkir (2004), Nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestic atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Jika kondisi ekonomi berubah, nilai tukar mata uang juga dapat berubah dalam intensitas besar.

Fluktuasi nilai tukar rupiah menjadi perhatian bagi investor karena ketika nilai tukar terdepresiasi, perusahaan yang memiliki hutang dalam bentuk dollar sedangkan barang yang dihasilkan dijual di dalam negeri akan mendapat dampak yang negative dari kondisi tersebut. Hal ini dikarenakan ketika nilai tukar rupiah terdepresiasi, maka dapat meningkatkan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membayar hutang dan kemudian berdampak pada berkurangnya profit dari perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian, investor cenderung menunjukkan sentiment negative di pasar modal ketika nilai tukar rupiah terdepresiasi. Mereka cenderung menjual saham yang dimiliki. Sehingga dapat mendorong penurunan harga saham yang berdampak pada turunnya indeks harga saham. Dapat diartikan bahwa nilai tukar rupiah memiliki pengaruh yang negatif terhadap indeks harga saham.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fauziah, Moeljadi dan Kusuma (2015) terdapat dua arah hubungan kausal antara nilai tukar dan harga saham di Asia, baik jangka pendek dan jangka panjang yang berhubungan secara positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa variasi yang terjadi di Nilai tukar akan menyebabkan variasi dalam harga saham, dan sebaliknya, variasi yang terjadi di harga saham akan menyebabkan variasi dalam nilai tukar. Jika nilai tukar lokal mata uang menguat, minat dari investor untuk

berinvestasi di pasar saham Asia akan meningkat dan indeks saham Asia juga akan meningkat (IHSG terdongkrak).

Sedangkan menurut Krisna dan Wirawati (2013) dalam penelitiannya, nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Ini berarti bahwa nilai tukar rupiah dan IHSG berbanding lurus, apabila nilai tukar semakin menguat maka akan diikuti dengan IHSG yang semakin baik. Begitu pula sebaliknya, jika nilai tukar semakin melemah maka IHSG akan semakin lesu. Pernyataan ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kewal Suci (2012) bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh negative dan signifikan terhadap IHSG. Hasil ini menunjukkan bahwa ketika nilai kurs Rupiah terhadap USD terdepresiasi maka IHSG juga akan mengalami penurunan. Bagi investor, pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap USD mengindikasikan situasi fundamental perekonomian Indonesia. Sehingga ketika nilainya menurun, maka menunjukkan bahwa Rupiah sedang melemah dan kondisi perekonomian Indonesia sedang tidak dalam kondisi yang stabil. Ketika kondisi perekonomian kurang stabil, maka investor kecenderungannya akan menjual saham-saham yang dimilikinya untuk menghindari risiko, dimana aksi jual saham ini tentunya akan mengakibatkan pelemahan IHSG. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustafa dan Nishat (2008) menyatakan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh yang negative terhadap harga saham. Ketika nilai tukar meningkat, nilai lokal mata uang menurun sehingga membuat perusahaan lokal kurang kompetitif dan berimbas pada turunnya harga saham.

H1: Nilai tukar rupiah berpengaruh negative terhadap IHSG

2.5.2 Pengaruh Inflasi terhadap IHSG

Inflasi menurut Boediono (2001) adalah kecenderungan dari harga umum yang naik secara terus-menerus. Bila terjadi kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada sebagian besar dari harga barang lainnya. Kenaikan harga yang terjadi secara terus-menerus akan mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat dan mendorong meningkatnya suku bunga.

Peningkatan inflasi secara relatif merupakan signal negative bagi investor di pasar modal. Karena sebagai suatu variabel ekonomi makro, inflasi dapat menurunkan kinerja suatu perusahaan, hal ini dikarenakan peningkatan inflasi akan meningkatkan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan, maka profitabilitas perusahaan akan turun. Secara langsung, inflasi mengakibatkan turunnya profitabilitas dan dapat menurunkan capital gain yang menyebabkan berkurangnya keuntungan yang diperoleh investor. Sehingga ini menjadi resiko yang akan dihadapi lebih besar apabila tetap berinvestasi dalam bentuk saham, yang membuat permintaan terhadap saham menurun. Inflasi dapat menurunkan keuntungan suatu perusahaan sehingga sekuritas di pasar modal menjadi komoditi yang tidak menarik. Hal ini berarti inflasi memiliki hubungan yang negative dengan indeks harga saham.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Patel (2012) mengenai efek dari penentuan makro ekonomi terhadap kinerja dari bursa pasar India, menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang positif terhadap indeks pasar saham begitu juga dengan Ananda (2016) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Namun,

penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Harfikawati (2016) dan Suprihati (2015) bahwa inflasi berpengaruh negative signifikan terhadap IHSG di BEI. Hasil ini menunjukkan bahwa ketika tingkat inflasi tinggi maka IHSG akan mengalami penurunan dan sebaliknya jika tingkat inflasi rendah maka IHSG akan naik. Jika terjadi kenaikan harga maka daya beli masyarakat akan menurun, dan minat untuk melakukan investasi juga akan menurun. Akibatnya, harga saham akan mengalami penurunan, dan Indeks Harga Saham juga akan menurun.

H2: Inflasi berpengaruh negative terhadap IHSG

2.5.3 Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia terhadap IHSG

Tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia disebut BI rate. Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada dibawah sasaran yang telah ditetapkan. (www.bi.go.id)

Menurut Jannah (2016), ketika permintaan dari uang yang beredar relative tinggi dan tingkat inflasi tinggi, maka pemerintah melalui bank sentral dapat menaikkan tingkat suku bunga. Dengan demikian masyarakat dapat tertarik untuk menyimpan uangnya di bank baik dalam bentuk tabungan maupun deposito, sehingga permintaan dan penawaran dapat berada di kondisi stabil kembali. Namun, tingkat suku bunga memiliki hubungan yang berlawanan dengan harga saham. Ketika tingkat suku bunga tinggi maka harga saham akan cenderung turun. Hal ini disebabkan karena orang akan lebih memilih menyimpan uangnya

di bank dengan bunga yang lebih tinggi karena bank nantinya cenderung menaikkan suku bunga simpanan, dibanding menginvestasikan uangnya di pasar modal dengan tingkat keuntungan yang fluktuatif. Terlebih lagi menyimpan kekayaan di bank, merupakan bentuk investasi yang bebas risiko.

Begitu juga ketika tingkat suku bunga rendah, akan membawa dampak pada kegiatan produksi perusahaan yang bertumbuh pesat dan dapat menghasilkan keuntungan yang meningkat serta mampu menarik minat masyarakat untuk berinvestasi kembali, sehingga dapat memberikan dampak positif bagi pasar modal. Kenaikan dan penurunan harga saham ini akan tercermin dalam indeks harga saham, ketika harga saham mengalami kenaikan karena penurunan tingkat suku bunga bank Indonesia (BI rate) maka indeks harga saham juga akan mengalami kenaikan dan keadaan sebaliknya. Sehingga dapat diartikan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negative terhadap indeks harga saham.

Menurut penelitian yang dilakukan Divianto (2013), hasil pengujian parsial terhadap variabel suku bunga bank Indonesia mengatakan bahwa tingkat suku bunga bank Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Suku bunga tidak akan selamanya dipatok di titik yang tinggi, juga pada titik yang rendah. Ketika investor dapat memprediksi suku bunga bank pada titik yang tinggi dan rendah, justru ini merupakan peluang bagi investor untuk mendapatkan keuntungan yang optimal dari suku bunga bank. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti, Joyce dan Paulina (2016), yang mengatakan variabel suku bunga bank Indonesia berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan atau dengan kata lain, naiknya tingkat suku bunga akan berpengaruh pada IHSG. Kenaikan suku bunga bank dapat meningkatkan

beban perusahaan (emiten) yang lebih lanjut dapat menurunkan harga saham. Kenaikan ini juga potensial mendorong investor mengalihkan dananya ke pasar uang atau tabungan maupun deposito sehingga investasi di lantai bursa turun dan selanjutnya dapat menurunkan harga saham. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Nordin (2014) dan Suprihati (2015) yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang negative dan signifikan antara suku bunga terhadap pasar saham, karena lebih menguntungkan untuk berinvestasi dalam bentuk tabungan. Akibatnya, ini mengarah pada penurunan harga saham.

H3: Suku Bunga Bank Indonesia berpengaruh negative terhadap IHSG

2.5.4 Pengaruh Harga Emas Dunia Terhadap IHSG

Menurut Sunariyah (2006) Emas merupakan salah satu bentuk investasi yang cenderung bebas resiko. Emas merupakan salah satu komoditi penting yang dapat mempengaruhi pergerakan bursa saham karena investasi dalam bentuk emas merupakan instrumen investasi yang aman dan rendah resiko sehingga banyak diminati oleh para investor. Kenaikan harga emas akan mendorong penurunan indeks harga saham karena investor yang semula berinvestasi di pasar modal akan mengalihkan dananya untuk berinvestasi di emas yang relatif lebih aman dengan resiko yang lebih rendah daripada berinvestasi di pasar modal. Sebab, dengan resiko yang lebih rendah emas dapat memberikan hasil timbal balik yang baik dengan kenaikan harganya. Ketika banyak investor yang mengalihkan investasinya ke dalam bentuk emas, hal ini akan mengakibatkan turunnya indeks harga saham gabungan dikarenakan aksi jual yang dilakukan investor.

Sehingga emas dapat diartikan memiliki pengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan.

Menurut Suharno dan Kentis (2014), menyatakan bahwa harga emas dunia berpengaruh positif terhadap IHSG karena kenaikan harga emas akan meningkatkan pendapatan emiten yang bergerak di bidang usaha pertambangan emas. Peningkatan pendapatan emiten tersebut berdampak positif pada kinerja emiten yang pada akhirnya dapat mendongkrak harga sahamnya. Keuntungan dari kenaikan harga saham tersebut menarik minat masyarakat untuk berinvestasi pada saham sehingga kenaikan emas menjadi pengaruh positif terhadap pergerakan IHSG. Sedangkan Menurut Syarif dan Nadia (2015), perubahan harga emas tidak berpengaruh terhadap perubahan IHSG, karena emas merupakan salah satu investasi jangka panjang sedangkan investor Indonesia merupakan investor yang senang melakukan transaksi saham dalam jangka pendek (Trader/spekulan) sehingga investor cenderung mengambil keuntungan dengan harapan memperoleh Capital gain yang cukup tinggi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadeem (2014) mengenai pengaruh harga emas terhadap harga saham, dimana penelitian tersebut memberikan hasil yang seragam yaitu terdapat pengaruh yang negative antara harga emas dengan harga saham. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustafa dan Nishat (2008) yang menyatakan bahwa harga emas memiliki pengaruh negative terhadap harga saham. Ketika harga emas naik, orang akan lebih banyak membeli emas untuk investasi dan berakibat pada turunnya harga saham.

H4: Harga Emas Dunia berpengaruh negatif terhadap IHSG

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh data indeks harga saham gabungan (IHSG) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, nilai tukar rupiah, inflasi, suku bunga bank Indonesia (BI rate) dan harga emas dunia.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik yang digunakan apabila sampel yang dipilih berdasarkan tujuan penelitian dan dipilih secara khusus. Karakteristik periode sampling selama periode antara tahun 2012-2016, yang dibatasi pada data penutupan di akhir bulan dari Januari 2012 sampai dengan bulan Juli 2016.

3.2 Data dan Sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang diukur dalam suatu skala numerik (angka). Data kuantitatif disini berupa data runtut waktu (time series) tertentu yaitu bulanan. Data yang digunakan yaitu berupa indeks harga saham gabungan (IHSG), nilai tukar, inflasi, suku bunga bank Indonesia (BI rate), dan harga emas dunia selama bulan Januari 2012 sampai dengan bulan Juli 2016.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari beberapa sumber lain yang telah dikumpulkan serta di publikasikan sehingga dapat diakses oleh masyarakat pengguna data tersebut. Sumber data dalam

penelitian ini diperoleh berdasarkan data yang tersedia dari hasil publikasi Bank Indonesia, Bursa Efek Indonesia, dll yang dapat diakses melalui internet (www.finance.yahoo.com, www.bi.go.id, www.bps.go.id dan www.kitco.com) meliputi data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), inflasi, suku bunga bank Indonesia (BI rate), harga emas dunia dan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat dengan menggunakan kurs jual dan kurs beli yang ditetapkan Bank Indonesia selama bulan Januari 2012 sampai dengan bulan Juli 2016.

3. 3 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi variabel akan menunjukkan ukuran dari suatu variabel. Variabel dalam penelitian dibagi menjadi variabel dependen dan variabel independen, dimana variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen.

1. IHSG

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah indeks harga saham gabungan (IHSG). IHSG adalah indeks harga yang merupakan gabungan dari semua saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Disini, IHSG digunakan untuk mengukur kinerja saham yang berada di bursa efek yang dapat mencerminkan kondisi pergerakan harga saham di pasar modal Indonesia. Data IHSG yang digunakan merupakan data dalam bentuk bulanan yang diambil pada setiap pembukaan di setiap akhir bulan dari Bursa Efek Indonesia selama bulan Januari 2012 sampai dengan Juli 2016.

IHSG = IHSG bulanan pada pembukaan di setiap akhir bulan dari www.finance.yahoo.com

2. Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS

Nilai tukar adalah harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Menurut Simorangkir (2004), jika kondisi ekonomi berubah, nilai tukar mata uang juga dapat berubah dalam intensitas besar. Nilai tukar yang digunakan adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat dimana datanya diambil dari laman resmi Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id. Nilai tukar diukur dengan kurs tengah bulanan yang merupakan hasil perhitungan nilai tengah dari kurs jual dan kurs beli selama periode pengamatan yaitu bulan Januari 2012 sampai dengan Juli 2016. Untuk mengetahui kurs tengah dihitung dengan rumus:

$$Kurs\ tengah = \frac{kurs\ jual + kurs\ beli}{2}$$

3. Inflasi

Menurut Boediono (2001), Inflasi adalah kecenderungan dari harga umum untuk naik secara terus-menerus. Bila terjadi kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada sebagian besar dari harga barang lainnya. Pengukuran yang digunakan adalah dalam satuan persen dengan menggunakan data bulanan yang diambil setiap akhir bulan dari Januari 2012 sampai dengan Juli 2016. Dalam penelitian ini data inflasi diperoleh dari data yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia melalui laman resminya yaitu www.bps.go.id.

INF = inflasi bulanan dari www.bps.go.id

4. Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate)

BI rate adalah tingkat suku bunga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Tingkat suku bunga ini diukur dengan menggunakan suku bunga yang sudah ditentukan oleh BI atas penerbitan suku bunga Bank Indonesia (BI rate), yang dinyatakan dalam satuan persen. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bulanan yang diambil setiap akhir bulan dari Januari 2012 sampai dengan Juli 2016 yang diperoleh dari laman resmi Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id.

Suku bunga = Suku bunga bulanan dari www.bi.go.id

5. Harga Emas Dunia

Harga emas dunia adalah harga spot yang terbentuk dari akumulasi penawaran dan permintaan dari pasar emas London. Harga emas yang digunakan adalah harga emas per ons dengan menggunakan data bulanan selama periode amatan dari Januari 2012 sampai dengan Juli 2016 harga emas di ambil setiap penutupan akhir bulan (harga emas di sore hari di akhir bulan), data diperoleh dari www.kitco.com

HED = harga emas dunia per ons bulanan dari www.kitco.com

3. 4 Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda yang dilakukan dengan bantuan program pengolahan data statistik yaitu SPSS 16 dan kemudian di analisa dengan menggunakan uji asumsi klasik.

3.4.1 Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh antara tingkat nilai tukar, inflasi, BI rate dan harga emas dunia terhadap IHSG yang dihitung dengan menggunakan persamaan garis regresi linier berganda berikut:

$$\text{IHSG}_t = \alpha + \beta_1 \text{NT}_t + \beta_2 \text{INF}_t + \beta_3 \text{SB}_t + \beta_4 \text{HED}_t + \beta_5 \text{IHSG}_{t-1}$$

keterangan:

- IHSG = Indeks Harga Saham Gabungan
- α = konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel independen
- NT = Nilai Tukar
- INF = Inflasi
- SB = Suku Bunga Bank Indonesia (BI rate)
- HED = Harga Emas Dunia
- IHSG_{t-1} = Indeks Harga Saham Gabungan pada bulan sebelumnya

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Salah satu syarat untuk melakukan uji analisis regresi linear berganda yaitu perlu dilakukan uji asumsi klasik, antara lain: uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang akan diolah itu baik atau tidak. Hal ini di perlukan agar persamaan regresi yang dihasilkan dapat dikatakan baik atau bersifat BLUE (*Best, Linear, Unbiased, Estimator*). Seperti penelitian

yang dilakukan oleh Divianto (2013), Habibburahman (2013), Purnomo dan Nurul (2013) mengenai uji asumsi klasik sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat dalam variabel dependen dan independen apakah keduanya memiliki distribusi normal atau tidak normal. Pengujian normalitas dilakukan dengan melihat *histogram* dan grafik *probability plots*. Dasar pengambilan keputusan uji normalitas:

- Jika data menyebar disekitaran garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari diagonal atau tidak mengikuti arah garis, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antar variabel independen atau tidak. Model regresi yang baik adalah regresi yang variabel independenya tidak memiliki hubungan yang erat atau dengan kata lain tidak terjadi multikolinearitas. Untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi maka berikut ketentuan dalam pengujian ini:

- a. Apabila nilai tolerance $< 0,10$ dan nilai VIF > 10 , maka terdapat hubungan yang terlalu besar antara variabel independen satu dengan yang lain. Artinya, terjadi multikolinearitas dalam model regresi tersebut.
- b. Apabila nilai tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 , maka dapat diartikan, tidak terjadi multikolinearitas antara variabel independen satu dengan yang lain dalam model regresi tersebut.

3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan hubungan korelasi antara variabel gangguan observasi satu dengan yang lainnya. Uji autokorelasi ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear berganda terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada satu periode (t) dengan kesalahan pada periode sebelumnya ($t-1$). Model regresi yang baik adalah regresi yang tidak terjadi masalah autokorelasi atau terbebas dari autokorelasi di dalamnya. Jika terjadi korelasi, maka diidentifikasi terjadi masalah autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual antara satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut Homoskedastisitas, jika sebaliknya maka disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.4.3 Pengujian Hipotesis

a. Uji F

Uji F pada dasarnya digunakan untuk menguji pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama (stimulant). Dengan kriteria pengujian menggunakan $\alpha = 5\%$ dan tingkat keyakinan 95%. Dasar pengambilan keputusannya adalah dengan membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel sebagai berikut:

1. Apabila F-hitung $>$ F-tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima
2. Apabila F-hitung $<$ F-tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

b. Uji T

Uji T digunakan untuk menguji pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen secara individual (parsial). Dengan criteria pengujian menggunakan $\alpha = 5\%$ dan tingkat keyakinan 95%. Untuk mengetahui kebenaran hipotesis yaitu dengan membandingkan nilai T-hitung dengan T-tabel sebagai berikut:

1. Apabila T-hitung $>$ T-tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Apabila T-hitung $<$ T-tabe, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi atau R^2 digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai R^2 memiliki nilai antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang mendekati angka 0, berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menerangkan variabel dependen sangat terbatas, dan sebaliknya jika nilai R^2

mendekati angka 1 berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan nilai “adjusted R square” bukan “R square” dari model regresi, karena R square bias terhadap jumlah variabel dependen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen R square pasti akan meningkat walaupun belum tentu variabel yang ditambahkan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan adjusted R square dapat naik turun jika suatu variabel independen ditambahkan dalam model. Oleh karena itu di gunakan nilai adjusted R square.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Deskriptif

Analisis statistic deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variable-variabel yang terdapat dalam penelitian. Hasil pengolahan statistik deskriptif memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari nilai mean, standar deviasi, maksimum dan minimum dari masing-masing variable. Berikut adalah hasil dari analisis deskriptif variable penelitian:

Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IHSG	55	3820.381	5516.798	4664.02	426.225909
NT	55	9000.000	14660	11590.7	1670.380356
INF	55	-0.450	3.290	0.46364	0.638205
SBI	55	5.750	7.750	6.80909	0.787583
HED	55	1060.000	1776.000	1354.2	210.551042
Valid N (listwise)	55				

Berdasarkan table hasil statistic deskriptif memperlihatkan gambaran dari data IHSG, nilai tukar, inflasi, SBI, dan harga emas dunia. Sebagai berikut:

a. Indeks Harga Saham Gabungan

Dari table 4.1 dapat diketahui bahwa nilai tertinggi pada IHSG adalah sebesar 5516.798 dan nilai terendah pada IHSG sebesar 3820.381. Nilai rata-rata IHSG dari tahun 2012-2016 adalah sebesar 4664.02 dengan standar deviasi sebesar 426.225909.

b. Nilai Tukar

Dari table 4.1 dapat diketahui bahwa nilai tertinggi pada nilai tukar adalah sebesar 14660 dan nilai terendah pada nilai tukar sebesar 9000. Nilai rata-rata nilai tukar dari tahun 2012-2016 adalah sebesar 11590.7 dengan standar deviasi sebesar 1670.380356 dimana nilai standar deviasi lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata (mean), artinya artinya bahwa sebaran nilai tukar baik.

c. Inflasi

Dari table 4.1 dapat diketahui bahwa nilai tertinggi pada Inflasi adalah sebesar 3.290 dan nilai terendah pada inflasi sebesar -0.450. Nilai rata-rata inflasi dari tahun 2012-2016 adalah sebesar 0.46364 dengan standar deviasi sebesar 0.638205 dimana nilai standar deviasi lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata (mean), artinya artinya bahwa sebaran inflasi tidak baik.

d. Suku Bunga Bank Indonesia

Dari table 4.1 dapat diketahui bahwa nilai tertinggi pada suku bunga adalah sebesar 7.750 dan nilai terendah pada suku bunga sebesar 5.750. Nilai rata-rata suku bunga dari tahun 2012-2016 adalah sebesar 6.80909 dengan standar deviasi sebesar

0.787583 dimana nilai standar deviasi lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata – rata (mean), artinya sebaran suku bunga baik.

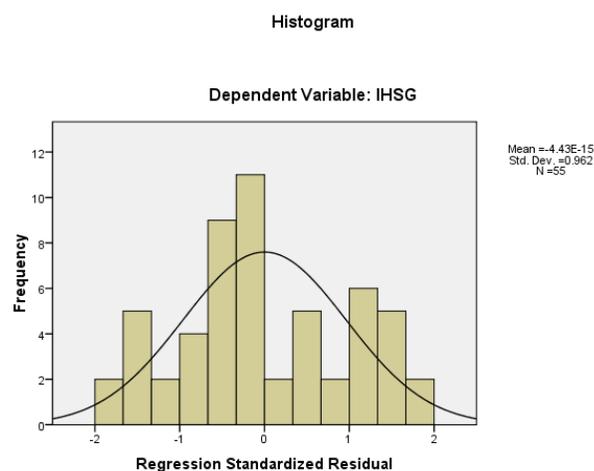
e. Harga Emas Dunia

Dari table 4.1 dapat diketahui bahwa nilai tertinggi pada harga emas dunia adalah sebesar 1776.000 dan nilai terendah pada harga emas dunia sebesar 1060.000. Nilai rata-rata harga emas dunia dari tahun 2012-2016 adalah sebesar 1354.2 dengan standar deviasi sebesar 210.551042 dimana nilai standar deviasi lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata –rata (mean), artinya artinya bahwa sebaran harga emas dunia baik.

4.2 Pengujian Asumsi Klasik

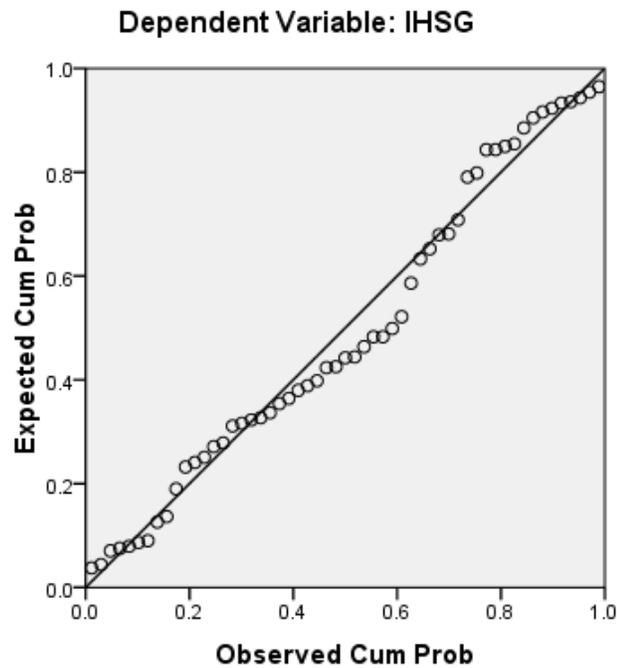
4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Dapat dilihat pada gambar 4.1 dan gambar 4.2 merupakan pengujian normalitas menggunakan grafik histogram dan *Normal Probability Plots*.



Gambar 4.1 Histogram

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4.2 Normal P-P Plot

Berdasarkan gambar 4.1 dan gambar 4.2 dapat diartikan bahwa data berdistribusi normal karena pada histogram memiliki daerah positif dan negatif, serta data menyebar disekitar garis diagonal atau mengikuti arah garis diagonal maka model regresi layak digunakan karena telah memenuhi asumsi normalitas.

4.2.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengambil keputusan pada penelitian untuk mempertimbangkan apakah ada atau tidak ada autokorelasi yang terjadi dalam penelitian

tersebut, maka perlu dilakukan uji DW (Durbin Watson) yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap koefisien korelasi tes DW. Dari hasil perhitungan, pengolahan data menggunakan SPSS 16, di peroleh nilai statistic Durbin Watson sebagai berikut:

Table 4.2 Hasil Uji autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.726 ^a	0.527	0.489	13.34701	1.778

a. Predictors: (Constant), HED, INF, SBI, NT

b. Dependent Variable: IHSG

Hasil dari uji autokorelasi diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 1.778. Berdasarkan data di atas dengan melihat tabel Durbin Watson diperoleh nilai sebesar 1.7681 dengan jumlah data 55 dan jumlah variabel bebas ($k=4$). Pengambilan keputusan yang dilakukan yaitu dengan melihat $du < d < 4-du$, maka diperoleh hasil $1.7681 < 1.778 < 2.2319$. Keputusan dari uji autokorelasi menunjukkan bahwa data tidak mengandung autokorelasi.

4.2.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas juga sering disebut uji independensi yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara variabel independen satu dengan variabel independen yang lainnya. Berikut merupakan output collinearity statistic yang bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan antara variabel satu dengan lainnya:

Table 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

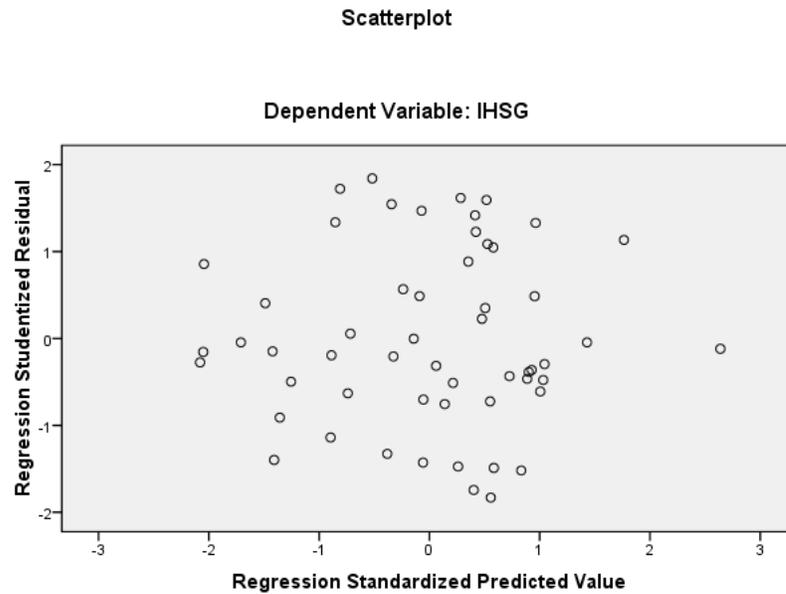
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	11041.180	1590.878		6.940	0.000		
NT	-0.402	0.058	-1.575	-6.975	0.000	0.185	5.398
INF	-93.437	68.925	-0.140	-1.356	0.181	0.887	1.127
SBI	134.251	107.092	0.248	1.254	0.216	0.241	4.143
HED	-1.911	0.527	-0.944	-3.624	0.001	0.139	7.182

a. Dependent Variable: IHSG

Berdasarkan table 4.3 didapat bahwa nilai tolerance pada variabel independen menunjukkan memiliki nilai lebih besar dari 0.10, begitu juga dengan nilai VIF pada variabel independen yang menunjukkan nilai tidak lebih dari 10. Dengan demikian dapat diartikan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antara variabel independen satu dengan variabel independen yang lainnya dalam model regresi yang diuji.

4.2.4 Uji Heterokesdastisitas

Uji heterokesdastisitas bertujuan untuk menguji ketidaksamaan varians dari residual antara pengamatan satu dengan pengamatan lainnya.



Gambar 4.3 Scatterplot

Dari gambar 4.3 merupakan output uji heteroskedastisitas menggunakan scatterplot. Dapat dilihat grafik plot yaitu nilai IHSG dan residualnya, terlihat plot-plot menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y maka dapat diartikan data tidak terjadi heteroskedasititas.

4.3 Pengujian Hipotesis

Dari pengujian hipotesis yang telah dilakukan adalah untuk mengetahui pengaruh variabel nilai tukar, inflasi, suku bunga bank Indonesia dan harga emas dunia terhadap IHSG baik secara parsial maupun secara bersama-sama dan untuk mengetahui nilai koefisien determinasi. Maka didapatkan hasil pengujian hipotesis sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Uji Hipotesis

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	11041.180	1590.878		6.940	0.000
	NT	-0.402	0.058	-1.575	-6.975	0.000
	INF	-93.437	68.925	-0.140	-1.356	0.181
	SBI	134.251	107.092	0.248	1.254	0.216
	HED	-1.911	0.527	-0.944	-3.624	0.001

a. Dependent Variable: IHSG

Berdasarkan gambar 4.4 Didapatkan bentuk persamaan regresi:

$$\text{IHSG} = 11041.180 - 0.402 \text{ NT} - 93.437 \text{ INF} + 134.251 \text{ SBI} - 1.911 \text{ HED} + \varepsilon$$

Uji statistic t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara parsial didalam menerangkan variasi variabel dependen. Artinya uji t ini menunjukkan pengaruh nilai tukar terhadap IHSG, Inflasi terhadap IHSG, Suku bunga terhadap IHSG dan Harga emas dunia terhadap IHSG. Berikut hasil hipotesis penelitian analisis pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga, Harga Emas Dunia terhadap IHSG secara parsial dengan menggunakan SPSS 16:

1. Berdasarkan table 4.4 diperoleh nilai konstanta sebesar 11041.180, hal tersebut menunjukkan bahwa setiap tidak ada penambahan pada variable nilai tukar,

inflasi, suku bunga bank Indonesia, dan harga emas dunia, maka nilai IHSG akan konstan berada di angka 11041.180

2. Berdasarkan table 4.4 di peroleh nilai koefisien pada regresi nilai tukar sebesar -0.402. hal tersebut menunjukkan bahwa setiap penambahan satu nilai tukar dan tanpa penambahan inflasi, suku bunga bank Indonesia dan harga emas dunia, maka IHSG akan berkurang sebesar 0.402 kali. Hasil statistic uji t dapat dilihat bahwa nilai t hitung dari nilai tukar adalah sebesar -6.975 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena P value (0,000) < α (0.05) maka nilai tukar memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap IHSG.
3. Berdasarkan table 4.4 di peroleh nilai koefisien pada regresi inflasi sebesar -93.437. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap penambahan satu inflasi dan tanpa penambahan nilai tukar, suku bunga bank Indonesia, dan harga emas dunia, maka IHSG akan berkurang sebesar 93.437 kali. Hasil statistic uji t dapat dilihat bahwa nilai t hitung dari inflasi adalah sebesar -1.356 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,181. Karena P value (0,181) < α (0.05) maka inflasi memiliki pengaruh negative terhadap IHSG.
4. Berdasarkan table 4.4 di peroleh nilai koefisien pada regresi suku bunga bank Indonesia sebesar 134.251. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap penambahan satu suku bunga bank Indonesia dan tanpa penambahan nilai tukar, inflasi, dan harga emas dunia, maka IHSG akan bertambah sebesar 134.251 kali. Hasil statistic uji t dapat dilihat bahwa nilai t hitung dari suku bunga adalah sebesar

1.254 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.216. Karna P value (0,216) > α (0.05) maka suku bunga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG.

5. Berdasarkan table 4.4 di peroleh nilai koefisien pada regresi harga emas dunia sebesar -1.911 Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap penambahan satu harga emas dunia dan tanpa penambahan nilai tukar, inflasi, dan suku bunga bank Indonesia, maka IHSG akan berkurang sebesar 1.911 kali. Hasil statistic uji t dapat dilihat bahwa nilai t hitung dari harga emas dunia adalah sebesar -3.624 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001. Karena P value (0,001) < α (0.05) maka harga emas dunia memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap IHSG.

Uji statistic F bertujuan untuk melihat apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap semua variabel dependen. Berikut hasil uji F yang diolah menggunakan SPSS:

Tabel 4.5 Hasil Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5173636.349	4	1293409.087	13.948	0.000 ^a
	Residual	4636464.037	50	92729.281		
	Total	9810100.387	54			

a. Predictors: (Constant), HED, INF, SBI, NT

b. Dependent Variable: IHSG

Dari table 4.5 didapatkan tingkat signifikansi sebesar 0.000 dan nilai F hitung sebesar 13.948 artinya karena nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat kepercayaan atau $0.000 < 0.05$ maka adanya pengaruh variabel independen yaitu Nilai tukar, Inflasi, Suku bunga, dan Harga emas dunia terhadap IHSG.

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variabel independen. Adjusted R Square merupakan output yang digunakan untuk melihat besarnya R pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut adalah koefisien determinasi yang disajikan menggunakan SPSS:

Table 4.6 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0.726 ^a	0.527	0.490

a. Predictors: (Constant), HED, INF, SBI, NT

b. Dependent Variable: IHSG

Berdasarkan gambar 4.6 didapatkan Adjusted R Square sebesar 0.527 atau 52,7% artinya bahwa variabel nilai tukar, inflasi, suku bunga, dan harga emas dunia mampu menjelaskan sebesar 52,7% variabel IHSG, dan sisanya yaitu 47,3% dijelaskan oleh variabel independen lain diluar model.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Nilai Tukar terhadap IHSG

Hipotesis 1 yang diajukan adalah “diduga nilai tukar rupiah berpengaruh negative terhadap IHSG”. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh bahwa nilai tukar memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap IHSG, sehingga hipotesis yang diajukan terbukti.

Hasil ini menunjukkan bahwa ketika nilai kurs Rupiah terhadap USD terdepresiasi maka IHSG juga akan mengalami penurunan. Bagi investor, pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap USD mengindikasikan situasi fundamental perekonomian Indonesia. Sehingga ketika nilainya menurun, maka menunjukkan bahwa Rupiah sedang melemah dan kondisi perekonomian Indonesia sedang tidak dalam kondisi yang stabil. Ketika kondisi perekonomian kurang stabil, maka investor kecenderungannya akan menjual saham-saham yang dimilikinya untuk menghindari risiko, dimana aksi jual saham ini tentunya akan mengakibatkan pelemahan IHSG. Selain itu, fluktuasi nilai tukar rupiah menjadi perhatian bagi investor karena ketika nilai tukar terdepresiasi, perusahaan yang memiliki hutang dalam bentuk dollar sedangkan barang yang dihasilkan dijual di dalam negeri akan mendapat dampak yang negative dari kondisi tersebut. Hal ini dikarenakan ketika nilai tukar rupiah terdepresiasi, maka dapat meningkatkan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membayar hutang dan kemudian berdampak pada berkurangnya profit dari perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian, investor cenderung menunjukkan sentiment negative di pasar modal ketika nilai tukar rupiah terdepresiasi. Mereka cenderung

menjual saham yang dimiliki. Sehingga dapat mendorong penurunan harga saham yang berdampak pada turunnya indeks harga saham. Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Harfikawati (2016), yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh negative terhadap IHSG. Begitu juga didukung oleh penelitian yang dilakukan di India oleh Sharma dan Mahendru (2010) bahwa dalam penelitiannya nilai tukar memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap harga saham di India. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Krisna dan Wirati (2013), Astuti, Joyce, dan Paulina (2016) yang menunjukkan nilai tukar berpengaruh positive dan signifikan terhadap IHSG. Perbedaan ini muncul karena adanya perbedaan pada periode dan data penelitian yang dipakai dimana harfika menggunakan data tahunan.

4.4.2 Pengaruh Inflasi terhadap IHSG

Hipotesis 2 yang diajukan adalah “diduga Inflasi berpengaruh negative terhadap IHSG”. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG, sehingga hipotesis yang diajukan terbukti.

Peningkatan inflasi secara relatif merupakan signal negative bagi investor di pasar modal. Karena sebagai suatu variabel ekonomi makro, inflasi dapat menurunkan kinerja suatu perusahaan, hal ini dikarenakan peningkatan inflasi akan meningkatkan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan, maka profitabilitas perusahaan akan turun. Secara langsung, inflasi mengakibatkan turunnya profitabilitas dan dapat menurunkan capital gain yang menyebabkan berkurangnya keuntungan yang diperoleh investor. Sehingga ini menjadi

resiko yang akan dihadapi lebih besar apabila tetap berinvestasi dalam bentuk saham, sehingga permintaan terhadap saham menurun. Inflasi dapat menurunkan keuntungan suatu perusahaan sehingga sekuritas di pasar modal menjadi komoditi yang tidak menarik. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Harfikawati (2016) bahwa inflasi berpengaruh negative signifikan terhadap IHSG. Hasil ini menunjukkan bahwa ketika tingkat inflasi tinggi maka IHSG akan mengalami penurunan dan sebaliknya jika tingkat inflasi rendah maka IHSG akan naik. Jika terjadi kenaikan harga maka daya beli masyarakat akan menurun, dan minat untuk melakukan investasi juga akan menurun. Akibatnya, harga saham akan mengalami penurunan, dan Indeks Harga Saham juga akan menurun. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti, Albertus dan Thyophoida (2017) dimana dalam penelitiannya tidak terbukti bahwa inflasi berpengaruh negative dan signifikan terhadap IHSG, karena tingkat inflasi masih relative rendah sehingga perubahan inflasi tidak berdampak pada IHSG. Begitu juga dengan Budiantara (2012), yang mengatakan bahwa variabel inflasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham atau dengan kata lain, naik turunnya tingkat inflasi tidak berpengaruh pada indeks harga saham gabungan.

4.4.3 Pengaruh Suku bunga bank Indonesia terhadap IHSG

Hipotesis 3 yang diajukan adalah “diduga suku bunga berpengaruh negative terhadap IHSG”. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, diperoleh bahwa suku bunga bank Indonesia tidak mempunyai pengaruh terhadap IHSG.

Hasil ini menunjukkan bahwa naik turunnya tingkat suku bunga bank Indonesia tidak mempunyai pengaruh apapun terhadap IHSG. Ketika suku bunga bank Indonesia naik maka investor akan lebih memilih berinvestasi di bank seperti dalam bentuk deposito dari pada berinvestasi di pasar modal. Tetapi dari hasil penelitian yang dilakukan, pernyataan ini tidak terbukti sehingga naiknya suku bunga tidak membuat investor pindah berinvestasi ke bank daripada pasar modal. Hal ini bisa terjadi karena investasi dalam bentuk deposito memiliki jangka waktu tertentu sehingga para investor tidak bisa leluasa untuk mencairkan dana pada tabungan deposito tersebut sewaktu-waktu. Berbeda dengan berinvestasi pada pasar modal yang dapat mencairkan sahamnya ketika dianggap menguntungkan. Selain itu, para investor sudah menyiapkan danannya tersendiri yaitu seberapa besar untuk di investasikan pada pasar modal dan seberapa besar untuk di tabung dalam bentuk deposito. Sehingga naik turunnya tingkat suku bunga tidak akan berpengaruh terhadap IHSG. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ananda (2016) dimana dalam penelitiannya terbukti bahwa suku bunga memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap IHSG, ini dikarenakan naiknya suku bunga sbi berpotensi mendorong investor untuk mengalihkan dananya ke dalam tabungan maupun deposito berjangka karena suku bunga tabungan dan deposito lebih tinggi dari laba saham yang di berikan oleh perusahaan. Menurunnya permintaan mengakibatkan indeks harga saham gabungan menjadi turun, dan sebaliknya.

4.4.4 Pengaruh Harga Emas Dunia terhadap IHSG

Hipotesis 4 yang diajukan adalah “Harga emas dunia berpengaruh negative terhadap IHSG”. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, diperoleh bahwa harga emas dunia memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap IHSG. Sehingga, hipotesis yang diajukan terbukti.

Hasil ini menunjukkan bahwa harga emas dunia berpengaruh negative dan signifikan terhadap IHSG. Emas merupakan salah satu bentuk investasi yang cenderung bebas resiko. Emas merupakan salah satu komoditi penting yang dapat mempengaruhi pergerakan bursa saham karena investasi dalam bentuk emas merupakan instrumen investasi yang aman dan rendah resiko sehingga banyak diminati oleh para investor. Kenaikan harga emas akan mendorong penurunan indeks harga saham karena disini investor yang semula berinvestasi di pasar modal akan mengalihkan dananya untuk berinvestasi di emas yang relatif lebih aman dengan resiko yang lebih rendah daripada berinvestasi di pasar modal. Sebab, dengan resiko yang lebih rendah emas dapat memberikan hasil timbal balik yang baik dengan kenaikan harganya. Ketika banyak investor yang mengalihkan investasinya ke dalam bentuk emas, hal inilah yang akan mengakibatkan turunnya indeks harga saham gabungan dikarenakan aksi jual yang dilakukan investor. Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mustafa dan Nishat (2008) yang memberikan hasil bahwa harga emas memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham. Ketika harga emas naik, orang akan lebih banyak membeli emas untuk investasi dan berakibat pada turunnya harga saham. Lain halnya dengan Syarif dan nadia (2015) yang menyatakan bahwa perubahan

harga emas tidak berpengaruh terhadap perubahan IHSG, karena emas merupakan salah satu investasi jangka panjang sedangkan investor Indonesia merupakan investor yang senang melakukan transaksi saham dalam jangka pendek (Tradeer/spekulan) sehingga investor cenderung mengambil keuntungan dengan harapan memperoleh Capital gain yang cukup tinggi. Tetapi bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suharno dan Kentis (2014) yang menyatakan bahwa harga emas dunia berpengaruh positif terhadap IHSG, karena kenaikan harga emas akan meningkatkan pendapatan emiten yang bergerak di bidang usaha pertambangan emas. Peningkatan pendapatan emiten tersebut berdampak positif pada kinerja emiten yang pada akhirnya dapat mendongkrak harga sahamnya. Perbedaan ini muncul karena menurut Suharno dan Kenthis (2014) didalam penelitiannya, kenaikan harga emas dunia berpengaruh positive karena akan meningkatkan pendapatan emiten yang hanya bergerak dibidang usaha emas saja.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari olah data dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Nilai tukar rupiah berpengaruh negative dan signifikan terhadap IHSG. Hal ini sesuai dengan hipotesis 1 yang menyatakan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh negative terhadap IHSG. Ketika nilai kurs Rupiah terhadap USD terdepresiasi maka IHSG juga akan mengalami penurunan. Bagi investor, pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap USD mengindikasikan situasi fundamental perekonomian Indonesia. Sehingga ketika nilainya menurun, maka menunjukkan bahwa Rupiah sedang melemah dan kondisi perekonomian Indonesia sedang tidak dalam kondisi yang stabil. Ketika kondisi perekonomian kurang stabil, maka investor kecenderungannya akan menjual saham-saham yang dimilikinya untuk menghindari risiko, dimana aksi jual saham ini tentunya akan mengakibatkan pelemahan IHSG
- 2) Inflasi berpengaruh negative terhadap IHSG. Hal ini sesuai dengan hipotesis 2 yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negative terhadap IHSG. ketika tingkat inflasi tinggi maka IHSG akan mengalami penurunan dan sebaliknya jika tingkat inflasi rendah maka IHSG akan naik. Jika terjadi kenaikan harga maka daya beli masyarakat akan menurun, dan minat untuk melakukan investasi juga akan menurun. Akibatnya, harga saham akan mengalami penurunan, dan Indeks Harga Saham juga akan menurun.

- 3) Suku bunga bank Indonesia tidak berpengaruh terhadap IHSG. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis 3 yang menyatakan suku bunga bank Indonesia yang menyatakan bahwa suku bunga bank Indonesia berpengaruh negative. Hasil ini menunjukkan bahwa naik turunnya tingkat suku bunga bank Indonesia tidak mempunyai pengaruh apapun terhadap IHSG.
- 4) Harga emas dunia berpengaruh negative dan signifikan terhadap IHSG. Hal ini sesuai dengan hipotesis 4 yang menyatakan bahwa harga emas dunia berpengaruh negative terhadap IHSG. Kenaikan harga emas akan mendorong penurunan indeks harga saham karena disini investor yang semula berinvestasi di pasar modal akan mengalihkan dananya untuk berinvestasi di emas yang relatif lebih aman dengan resiko yang lebih rendah daripada berinvestasi di pasar modal. Sebab, dengan resiko yang lebih rendah emas dapat memberikan hasil timbal balik yang baik dengan kenaikan harganya.

5.2 Saran

- a) Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini hanya menggunakan variable nilai tukar, inflasi, suku bunga bank Indonesia dan harga emas dunia. Sehingga bagi peneliti selanjutnya lebih baik menambah beberapa variable baru, dan menambah periode pengamatan karena penelitian ini diperlukan pembaharuan agar dapat menggambarkan kondisi pergerakan pada saat pengamatan.
- b) Bagi investor, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk berinvestasi dengan memperhatikan factor-faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham di pasar modal contohnya seperti nilai tukar, inflasi, suku bunga bank Indonesia dan harga emas dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Delta A.P (2016). The effect of Rupiah/US \$ Exchange Rate, Inflation and SBI interest Rate on Composite Stock Price Index (CSPI) in Indonesia Stock Exchange. Dalam *International Conference on Education*.
- Ash-shidiq, Hafidz dan Aziz Budi Setiawan (2015). Analisis Pengaruh Suku bunga bank Indonesia, Uang Beredar, Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Indek Harga Saham Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2009-2014. Dalam *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, Vol. 3, No. 2, pp 25-46
- Astuti, Rini., Joyce Lopian dan Paulina Van Rate (2016). Pengaruh Faktor Makroekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006-2015. Dalam *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol. 16, No. 2, pp 399-406
- Bhunia, Amalendu dan Sanji Pakira (2014) Investigating the Impact of Gold Price and Exchange Rates on Sensex: an Evidence India. Dalam *European Journal of Accounting, Finance and Business*. Vol. 2
- Boediono (2001). *Ekonomi Makro Edisi 4*, Yogyakarta, BPFE
- Budiantara, M (2012). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Kurs, dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2005-2010. Dalam *Jurnal Sosiohumaniora*, Vol. 3, No. 3, pp 57-66
- Darmadji, Tjiptono dan Hendy M (2011). *Pasar Modal di Indonesia Pendekatan Tanya Jawab*. Jakarta, Salemba Empat
- Divianto (2013). Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku bunga bank Indonesia, dan Nilai Kurs Dollar AS (USD) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Busa Efek Indonesia. Dalam *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi (JENIUS)*, Vol. 3, No 2, pp 165-197
- Fauziah, Moeljadi dan Kusuma Ratnawati (2015). Dynamic Relationship Between Exchange Rates And Stock Prices In Asia, 2009-2013. Dalam *Journal of Economics, Finance and Accounting – (JEFA)*, Vol. 2, No. 1, pp 124-134
- Habiburrahman (2015). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti di Bursa Efek Indonesia. Dalam *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol. 5 No. 2 pp 112 -129
- Harfikawati, Veryda (2016). Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah terhadap USD, dan Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. Dalam *Jurnal EKSEKUTIF*, Vol. 13, No. 2, pp 330-344

- Hartono, Jogyanto (2000). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Yogyakarta, BPFE.
- Jannah, Miftahul (2016). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Suku bunga bank Indonesia (BI rate) dan Harga Emas Dunia terhadap Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia, *Skripsi*, Program Studi Manajemen, Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia
- Kewal, Suci S (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Dalam *Jurnal Economia*, Vol. 8, No. 1, pp 53-64
- Krisna, Aditya A.A.G dan Wirawati N.G.P (2013). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku bunga bank Indonesia pada Indeks Harga Saham Gabungan di BEI. Dalam *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 3, No.2, pp 421-435
- Mojazeb, Mohammadreza and Maryam Sadat Shakerian (2014) The Effect of Gold Price and Oil Price on Stock Returns of The Bank in Iran. Dalam *Arabian Journal of Bussiness and Management Review*. Vol. 3, No. 9, pp 86-91
- Mustafa, Khalid dan Mohammed Nisat (2008) Exchange Rate and Equity Prices Relationship: an Empirical Evidence from Pakistani Financial Markets. Dalam *Saving and Development*, Vol. XXXII, No. 2, pp 127-140
- Nadeem, Warda., Muhammad Zakaria dan Farukh Nawaz Kayani (2014). Impact of Macroeconomic Factors upon Gold Prices in Pakistan. Dalam *Pakistan Journal of Social Sciences*, Vol. 34, No. 1, pp 383-395
- Nordin, Morhafiza., Sabariah Nordin dan Rusmawati Ismail (2014) The Impact of Commodity Price, Interest Rate and Exchange Rate on Stock Market Performance: An Emphirical Analysis from Malaysia. Dalam *Malaysian Management Journal*. Vol. 18, pp 39-52
- Patel, Samveg (2012). The Effect of Macroeconomic Determinants on The Performance of Indian Stock Market. Dalam *Management Review*, Vol. XXII, pp 117-127
- Purnomo, T.H dan Nurul Widayawati (2013). Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, dan Inflasi terhadap Return Saham Pada Perusahaan Properti. Dalam *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen*, Vol.2 No. 10, pp 1-20
- Sharma, Gagan Deep dan Mandeep Mahendru (2010). Impact of Macro-Economic Variables on Stock Prices in India. Dalam *Global Journal of Management and Bussiness Research*, Vol. 10, No. 7, pp 19-26
- Samsul, Mohammad (2006). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*, Jakarta, Erlangga

- Satria, Dias (2009). *Ekonomi, Uang dan Bank*, Malang, UB press
- Simorangkir, Iskandar (2004). *Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar*, Jakarta, PPSK Bank Indonesia
- Suharno, Agus dan M.G Kentris Indarti (2014). Pengaruh Faktor Fundamental Makro terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2012). Dalam *Jurnal Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, Vol. 3, No. 1, pp 10- 21
- Sunariyah (2006). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal Edisi ke 5*, Yogyakarta, UPP STIM YKPN
- Suprihati, MM (2015). The Analysis of The Influence of Exchange Rate, SBI Interest Rate, Inflation Rate, Dow Jones Index and Nikkei 225 Index to IHSG. Dalam *International Journal of Scientific Research and Education*. Vol. 3, No. 5, pp 3428-3442
- Susilo, D. Bambang (2009). *Pasar Modal: Mekanisme Perdagangan Saham, Analisis Sekuritas, dan Strategi Investasi di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Yogyakarta, UPP STIM YKPN
- Syarif, Maulidi M dan Nadia Asandimitra (2015). Pengaruh Indikator Makro Ekonomi Dan Faktor Global Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Dalam *Jurnal Studi Manajemen*, Vol.9, No. 2, pp 142-156
- Widyastuti, Maria., Albertus Daru D dan Thyophoida W.S (2017). Impact Analysis of Total Money Supply, Stock Trading Volume, Inflation, Interest Rate and Rupiah Exchange Rate on JCI in Indonesia Stock Exchange. Dalam *International Journal of Innovative Research and Development*. Vol. 6, No. 8, pp 186-194

www.idx.co.id. *Pengertian Indeks dan Jenis-Jenis Indeks*, Bursa Efek Indonesia

www.bi.go.id. *BI rate, Nilai Tukar, Inflasi*, Bank Indonesia

LAMPIRAN

1. Deskriptif statistik

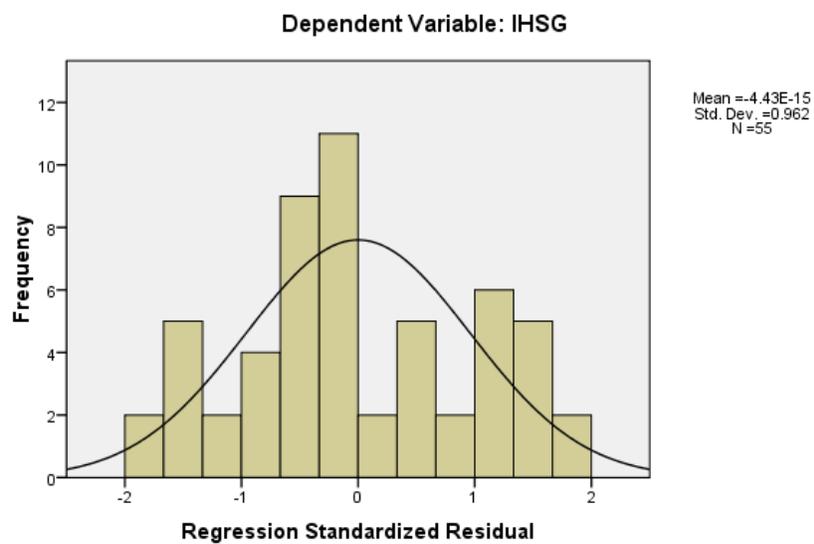
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IHSG	55	3820.381	5516.798	4664.02	426.225909
NT	55	9000.000	14660	11590.7	1670.380356
INF	55	-0.450	3.290	0.46364	0.638205
SBI	55	5.750	7.750	6.80909	0.787583
HED	55	1060.000	1776.000	1354.2	210.551042
Valid N (listwise)	55				

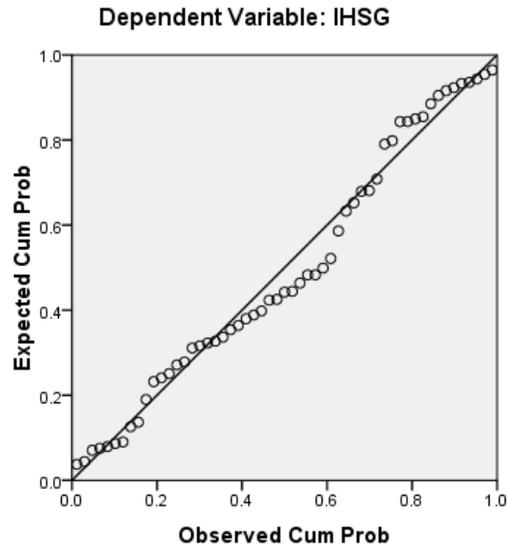
2. Uji Asumsi Klasik

2.1 uji Normalitas

Histogram



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



2.2 uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.726 ^a	0.527	0.489	13.34701	1.778

a. Predictors: (Constant), HED, INF, SBI, NT

b. Dependent Variable: IHSG

2.3 uji Multikolinieritas

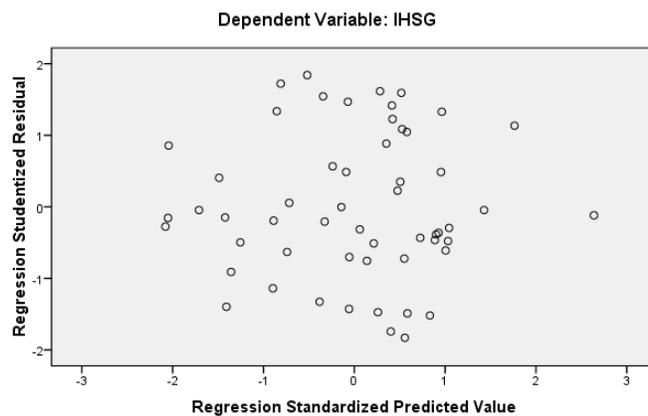
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	11041.180	1590.878		6.940	0.000		
	NT	-0.402	0.058	-1.575	-6.975	0.000	0.185	5.398
	INF	-93.437	68.925	-0.140	-1.356	0.181	0.887	1.127
	SBI	134.251	107.092	0.248	1.254	0.216	0.241	4.143
	HED	-1.911	0.527	-0.944	-3.624	0.001	0.139	7.182

a. Dependent Variable: IHSG

2.4 uji Heteroskedastisitas

Scatterplot



3. Data Penelitian

Data IHSG, Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, dan Harga Emas Dunia

BULAN	IHSG/open	NT	INF	SBI	HED	Kurs Jual	Kurs Beli	Kurs Tengah
Jul-16	3941.78296	13094	0.69	6.5	1342	13159	13029	7250.5
Jun-16	3985.03003	13180	0.66	6.5	1320.75	13246	13114	7283.375
May-16	4121.81982	13615	0.24	6.75	1212.1	13683	13547	7447.55
Apr-16	4181.09082	13204	-0.45	6.75	1285.65	13270	13138	7277.825
Mar-16	3820.3811	13276	0.19	6.75	1237	13342	13210	7289.5
Feb-16	3976.71191	13395	-0.09	7	1234.9	13462	13328	7348.45
Jan-16	4129.81494	13846	0.51	7.25	1111.8	13915	13777	7513.4
Dec-15	4052.88599	13795	0.96	7.5	1060	13864	13726	7462
Nov-15	4249.68506	13840	0.21	7.5	1061.9	13909	13771	7485.45
Oct-15	4331.74902	13639	-0.08	7.5	1142.35	13707	13571	7424.675
Sep-15	4277.18701	14657	-0.05	7.5	1114	14730	14584	7922
Aug-15	4322.58203	14027	0.39	7.5	1135	14097	13957	7616
Jul-15	4458.59815	13481	0.93	7.5	1098.4	13548	13414	7323.2
Jun-15	4798.49023	13332	0.54	7.5	1171	13399	13265	7285
May-15	4927.12402	13211	0.5	7.5	1191.4	13277	13145	7234.2
Apr-15	5020.1958	12937	0.36	7.5	1180.25	13002	12872	7091.125
Mar-15	5053.54492	13084	0.17	7.5	1187	13149	13019	7168
Feb-15	4757.18213	12863	-0.36	7.5	1214	12927	12799	7070.5
Jan-15	4618.96387	12625	-0.24	7.75	1260.25	12688	12562	6974.125
Dec-14	4196.72119	12440	2.46	7.75	1206	12502	12378	6854
Nov-14	4314.96094	12196	1.5	7.5	1182.75	12257	12135	6719.875
Oct-14	4473.72998	12082	0.47	7.5	1164.25	12142	12022	6653.125
Sep-14	4269.07715	12212	0.27	7.5	1216.5	12273	12151	6744.75
Aug-14	4294.49512	11717	0.47	7.5	1285.75	11776	11658	6530.875
Jul-14	4407	11591	0.93	7.5	1285.25	11649	11533	6467.125
Jun-14	4589.62402	11969	0.43	7.5	1315	12029	11909	6672
May-14	4796.16211	11611	0.16	7.5	1250.5	11669	11553	6459.75

Apr-14	4845.341	11532	-0.02	7.5	1288.5	11590	11474	6439.25
Mar-14	4900.973	11404	0.08	7.5	1291.75	11461	11347	6376.375
Feb-14	4877.65	11634	0.26	7.5	1326.5	11692	11576	6509.25
Jan-14	5076.227	12226	1.07	7.5	1251	12287	12165	6769
Dec-13	5159.943	12189	0.55	7.5	1204.5	12250	12128	6727.25
Nov-13	5148.574	11977	0.12	7.5	1253	12037	11917	6645
Oct-13	5102.537	11234	0.09	7.25	1324	11290	11178	6307
Sep-13	5150.38	11613	-0.35	7.25	1326.5	11671	11555	6498.75
Aug-13	5233.796	10924	1.12	6.5	1394.75	10979	10869	6186.875
Jul-13	5277.154	10278	3.29	6.5	1314.5	10329	10227	5821.75
Jun-13	5452.831	9929	1.03	6	1192	9979	9879	5585.5
May-13	5516.798	9802	-0.03	5.75	1394.5	9851	9753	5622.75
Apr-13	5093.334	9722	-0.1	5.75	1469	9771	9673	5620
Mar-13	5212.134	9719	0.63	5.75	1598.25	9768	9670	5683.125
Feb-13	4924.066	9667	0.75	5.75	1588.5	9715	9619	5651.75
Jan-13	4778.044	9698	1.03	5.75	1664.75	9746	9650	5705.375
Dec-12	4484.204	9670	0.54	5.75	1657.5	9718	9622	5687.75
Nov-12	4231.41	9605	0.07	5.75	1726	9653	9557	5689.5
Oct-12	4442.419	9615	0.16	5.75	1719	9663	9567	5691
Sep-12	4504.222	9588	0.01	5.75	1776	9636	9540	5706
Aug-12	4580.165	9560	0.95	5.75	1648.5	9608	9512	5628.25
Jul-12	4620.152	9485	0.7	5.75	1622	9532	9438	5577
Jun-12	4760.236	9480	0.62	5.75	1598.5	9527	9433	5562.75
May-12	4843.394	9565	0.07	5.75	1558	9613	9517	5585.5

Apr-12	4828.963	9190	0.21	5.75	1651.25	9236	9144	5443.625
Mar-12	4801.853	9180	0.07	5.75	1662.5	9226	9134	5444.25
Feb-12	5027.617	9085	0.05	5.75	1770	9130	9040	5450
Jan-12	5280.21	9000	0.76	6	1744	9045	8955	5394.5